

Original Article

Implementasi pemberian layanan konseling individual psikoanalisis dalam menangani siswa yang mengalami *broken home*

Feby Rahmawati^{1*)}, Veno Dwi Krisnanda²⁾, Anna Rufaidah³⁾

^{1*)} Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

^{2,3)} Dosen Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

^{*)} febyrhmw@gmail.com

Article History:

Received: 05/06/2023;

Revised: 14/07/2023;

Accepted: 18/10/2023;

Published: 31/10/2023.

How to cite:

Rahmawati, F., Krisnanda, V.D., & Rufaidah, A. (2023).

Implementasi Pemberian Layanan Konseling Individual Psikoanalisis Dalam Menangani Siswa Yang Mengalami *Broken home*. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), pp. 81-88. DOI: 10.30998/ocim.v3i2.9282



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2023, Rahmawati, Krisnanda, & Rufaidah.

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil implementasi layanan konseling individual psikoanalisis dalam menangani siswa yang mengalami *Broken home* di SMPN 214 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian ada enam orang, dengan informan kunci tiga siswa, informan inti satu guru BK, dan informan pendukung dua wali kelas dari siswa tersebut. Alat pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian layanan konseling individual psikoanalisis dikatakan berhasil dalam menangani siswa yang mengalami *Broken home*. Simpulan ini didapatkan berdasarkan data guru BK yang sudah menerapkan layanan konseling individual psikoanalisis kepada siswa yang mengalami *Broken home*. Penggunaan teknik psikoanalisis dalam layanan ini, dapat membuat siswa berdamai dengan masa lalunya dan mengalami perubahan secara positif. Anak-anak yang mengalami *Broken home* ini sangat memerlukan perhatian khusus dalam mengatasi masalah perkembangan yang tidak sesuai dengan usia mereka, disebabkan oleh faktor utama yaitu keluarga yang tidak utuh.

Kata Kunci: konseling individual, psikoanalisis, *broken home*.

Abstract: this study aims to determine the results of the implementation of individual psychoanalytic counseling services in dealing with students who experience Broken homes at SMPN 214 Jakarta. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. There were six research informants, with three students as key informants, one guidance counselor as a key informant, and two homeroom teacher support informants from these students. Data collection tools through interviews, observation, and documentation. The results of the study show that the implementation of psychoanalytic individual counseling services is said to be successful in dealing with students who experience Broken homes. This conclusion is obtained based on data from counseling teachers who have implemented psychoanalytic individual counseling services for students who experience Broken homes. The use of psychoanalytic techniques in this service can make students reconcile with their past and experience positive change. Children who experience Broken homes really need special attention in overcoming developmental problems that are not appropriate for their age, caused by the main factor, namely an incomplete family.

Keywords: individual counseling, psychoanalysis, broken home

Pendahuluan

Broken home merupakan kata yang sering digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis, karena sering terjadi perselisihan yang mengakibatkan pertengkaran yang berujung pada suatu keretakan (perceraian) atau perpisahan. Saat ini banyak sekali anak yang mengalami *Broken home*, tidak hanya karena perpisahan atau perceraian saja tetapi keluarga yang utuh terkadang juga bisa dikatakan sebagai *Broken home*. Karena hilangnya kehangatan dalam keluarga, tidak adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, orang tua yang kurang memiliki rasa tanggung jawab, ketidakdewasaan sikap orang tua, serta kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya.

Broken home saat ini menjadi salah satu masalah yang mengkhawatirkan untuk anak-anak sampai orang dewasa. Kondisi *Broken home* dapat dialami oleh siapapun tanpa terkecuali, termasuk siswa. Siswa yang mengalami *Broken home* dapat terlihat dari perkembangannya di beberapa aspek kehidupannya, baik itu dari aspek belajar, sosial, ataupun emosinya. *Broken home* sendiri di Indonesia sudah banyak terjadi, sesuai data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tercatat 401.007 keluarga memiliki konflik berupa pisah ranjang. Kemudian 432.374 keluarga menghadapi konflik minggat dari tempat tinggal, serta ada 246.018 keluarga menghadapi kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT. Bahkan pada tahun 2021 jumlah perceraian di Indonesia mencapai 580 ribu. Hal ini pada akhirnya mengorbankan anak dan meningkatkan angka *Broken home* di Indonesia.

Broken home sangat berdampak terhadap kehidupan pribadi anak baik di sekolah maupun diluar sekolah. *Broken home* tidak selalu memberikan dampak negatif pada anak, tetapi bisa juga menjadi dampak positif seperti anak menjadi lebih mandiri dalam melakukan segala hal dengan sendiri dan mempunyai pola pikir dan tanggung jawab yang tinggi. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa *Broken home* lebih banyak memberikan dampak negatifnya. Dampak negatif *Broken home* yaitu pertama, perpisahan atau perceraian yang terjadi secara langsung akan berdampak pada psikologis yang kurang baik bagi anak, karena anak secara langsung akan merasa kehilangan sosok orang tua. Hal ini menyebabkan adanya perubahan perilaku anak yang akhirnya lebih memilih untuk sendiri, sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, selalu merasa tidak aman, terbentuknya kepribadian yang kurang baik, sulit mengatur emosi dan tidak bertanggung jawab. Kedua, *Broken home* dapat berdampak pada pendidikan anak seperti anak menjadi kesulitan untuk melanjutkan pendidikannya seperti tidak fokus mengikuti pembelajaran dan malas-malasan di dalam kelas, suka merasa kesepian, marah-marah, selalu mempunyai pola pikir bahwa dirinya selalu salah, selalu merasa takut untuk melangkah ke depan, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan, serta semangat hidup yang menjadi rendah.

Di SMPN 214 Jakarta tempat peneliti melakukan penelitian, dari hasil observasi dan wawancara dengan Guru BK pada tanggal 18 November 2022, maka dapat diketahui bahwa ada beberapa anak yang mengalami *Broken home*. Dan ditemukan beberapa siswa yang memiliki emosi kurang stabil disebabkan oleh pengasuhan orang tua tunggal karena bercerai atau berpisah. Tentunya semua ini akan berpengaruh terhadap aspek moral dalam kepribadian (super ego) siswa tersebut selama proses pembelajaran di kelas. Selain itu pada saat proses pembelajaran berlangsung, ada siswa yang menunjukkan ketidakfokusan, kehilangan minat belajar, kurang aktif, malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak mau bersosialisasi saat dibagi dalam kelompok belajar, sering membuat guru marah, dan bahkan sering kali tertidur saat proses belajar sedang berlangsung, serta sering membolos sekolah.

Sudah menjadi tugas guru BK di sekolah untuk mengimplementasikan layanan BK kepada siswa yang memerlukan bantuan layanan bimbingan dan konseling secara profesional

agar mereka mampu mengentaskan masalah yang dihadapinya. Sehingga siswa dapat mengembangkan dirinya ke arah peningkatan kualitas kehidupan efektif sehari-hari, misalnya dengan menggunakan konseling individual untuk membantu siswa yang mengalami *Broken home*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hanifati (2019) dimana memiliki 5 responden yang mengalami *Broken home* dengan alasan yang berbeda-beda, serta memiliki karakteristik yang berbeda beda. Kelima responden ini diberikan layanan konseling individual untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi agar mampu memenuhi aspek perkembangan sesuai dengan usianya.

Konseling perorangan menurut Prayitno & Amti (2016) adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien”. Jadi layanan konseling individual tersebut adalah layanan pemberian bantuan yang dilakukan secara wawancara tatap muka oleh seorang ahli (konselor) kepada (konseli) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialami oleh konseli. Usaha layanan bimbingan dan konseling serta pemberian bantuan melalui usaha layanan konseling merupakan bagian yang sangat penting. Layanan konseling adalah jantung dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan. Tentunya ini menandakan bahwa layanan konseling individual secara efektif dapat membantu siswa menyelesaikan masalahnya. Layanan konseling individual juga dapat membuat siswa lebih jujur, terbuka, dan sukarela saat menceritakan permasalahannya sehingga hal ini dapat mempermudah proses layanan konseling.

Pemberian layanan konseling individual pada siswa yang mengalami *Broken home* ini digunakan juga teknik psikoanalisis. Tujuan utama peneliti menggunakan teknik psikoanalisis yaitu karena teknik ini dapat menggali lebih dalam tentang apa yang dialami oleh siswa tersebut dan dapat mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan siswa mengalami *Broken home* dengan tujuan berdamai dengan masa lalunya dan mencari solusi atau penyelesaian mengenai permasalahan yang dialami siswa tersebut agar dapat terentaskan dengan baik, layanan konseling individual yang di berikan kepada siswa dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis di fokuskan kepada sikap dan tingkah lakunya yang kemudian setelah pelaksanaannya siswa mengalami perubahan positif dan dapat meningkatkan kemampuan pribadinya di sekolah yang di harapkan sebagai hasil dari pelaksanaan konseling individual ini.

Beberapa penelitian yang telah berhasil mengatasi perilaku *Broken home*, yaitu Amaliya F (2023) menyatakan bahwa: Pada tulisan ini penulis menawarkan pendekatan atau konseling realita untuk mengatasi fenomena kenakalan remaja pada siswa akibat *Broken home*. Temuan dari penelitian ini konselor mengajak konseli untuk memahami dan menyadarkan konseli bahwa kondisi *Broken home* tidak selalu harus dijadikan alasan bagi konseli untuk melakukan tindakan kenakalan sebagai cara memenuhi kebutuhan dasarnya. Konseling realita ini membantu konseli menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain.

Lalu penelitian dari Ananda (2022) menyatakan bahwa: Pada penulisan ini menggunakan metode kualitatif dan penelitian yang digunakan yaitu *Pre-Experiment* dengan *One Group Pre-test – Post-Test Design*. Berdasarkan hasil penelitian sebelum dan sesudah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dapat dilihat dengan cara membandingkan hasil skor pre-test dan post-test dan hasilnya positif. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* efektif dalam meningkatkan *self-esteem* siswa *Broken home* di kelas XI MAN 4 Banjar.

Dari penelitian di atas, perbedaan penelitian ini yaitu teknik yang digunakan yaitu teknik psikoanalisis. Karena peneliti meyakini teknik ini dapat menyelesaikan atau mengatasi permasalahan siswa yang mengalami *Broken home*. Teknik psikoanalisis sendiri digunakan oleh konselor untuk mengeksplorasi jeni-jenis dilema emosional dan hubungan yang menyebabkan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari konseli. Karena teknik konseling ini termasuk teori kepribadian yang paling komprehensif, dengan mengemukakan tiga pokok pembahasan utama yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan pengembangan kepribadian.

Dalam psikoanalisis juga berpendapat bahwa segala tingkah laku manusia bersumber pada dorongan yang terletak jauh di dalam ketidaksadaran. Pendekatan ini akan membantu para siswa dalam menemukan faktor-faktor yang ada di masa lalu yang membuat mereka mengalami hal tersebut. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami oleh para siswa tentunya yang akan dibantu oleh dukungan dari orang tua siswa (jika perlu). Hasil dari penelitian ini, dapat menjadi acuan bagi guru BK dalam mengedukasi para siswa yang mengalami *Broken home* agar lebih mempunyai motivasi dalam meraih prestasi belajar dan motivasi untuk menjalani kehidupan pribadinya. Tanpa adanya acuan ini, guru mungkin akan merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa ataupun orang tua terkait penyelesaian permasalahan siswa. Maka peneliti merasa penting untuk menjadikan sebagai suatu penelitian ilmiah dengan judul “Implementasi Pemberian Layanan Konseling Individual Psikoanalisis Dalam Menangani Siswa Yang Mengalami *Broken home* Di SMPN 214 Jakarta”.

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti memilih menggunakan teknik penelitian kualitatif deskriptif ini karena berkaitan dengan perilaku atau tindakan yang dihasilkan oleh para informan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami *Broken home*. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui informan kunci yaitu siswa kelas VIII SMPN 214 Jakarta, yang berjumlah 3 siswa dengan informan inti yaitu guru BK dan wali kelas siswa tersebut. Instrumen yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber seperti wawancara dan dokumentasi. Proses penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juli 2023 dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh data dari siswa SMP Negeri 214 Jakarta. Peralatan yang digunakan peneliti adalah *handphone* dan buku catatan untuk merekam dan mencatat informasi yang disampaikan oleh narasumber.

Hasil dan Diskusi

Interpretasi data secara umum merupakan serangkaian proses meninjau data yang sebelumnya sudah ditentukan terlebih dahulu. Proses tersebut dapat memberikan beberapa makna atau pengertian dari berbagai data agar menghasilkan suatu kesimpulan yang relevan. Interpretasi data juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang memiliki tujuan untuk menggabungkan berbagai hasil dari analisis yang dibuat dengan berbagai bentuk, kriteria, dan standar tertentu. Dengan demikian hal ini sangat berguna agar data yang sudah digunakan dapat tersampaikan dengan baik. Jika data yang digunakan di dalam interpretasi data dikatakan

mampu dan berhasil tersampaikan dengan baik, maka berbagai permasalahan yang terjadi di dalam penelitian akan terjawab dengan baik pula.

1. Interpretasi Data Hasil Wawancara

Tabel 1. Pengolahan Kode Indikator Hasil Wawancara

No	Indikator	Kode	Jumlah
1	Implementasi pada saat pelaksanaan layanan konseling individual psikoanalisis	2b1	25
2	Hasil dari pemberian layanan konseling individual psikoanalisis	2b2	20

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil wawancara dengan beberapa siswa, guru BK, dan wali kelas dengan kode 2b1 terlihat lebih dominan yaitu menunjukkan hasil implementasi layanan konseling individual psikoanalisis menunjukkan adanya dua siswa *Broken home* yang berhasil mengalami perubahan dalam diri ke arah yang lebih positif dibandingkan sebelum menerima layanan konseling psikoanalisis. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam diri yang dirasakan oleh siswa yaitu menjadi lebih tenang, lega, dan lebih bersemangat dalam belajar. Lalu keberhasilan dari implementasi layanan individual psikoanalisis tersebut juga dipengaruhi oleh adanya kerja sama antara wali kelas dengan guru BK dengan cara melakukan *home visit* untuk mengetahui kegiatan siswa di rumah, dan wali kelas yang berkonsultasi dengan guru BK. Hasil kerja sama antara wali kelas dengan guru BK dapat dikatakan berhasil karena adanya perubahan dari 2 perilaku masing-masing siswa seperti lebih mau mengerjakan tugas-tugas yang terlambat dan lebih bersemangat dalam belajarnya.

Keberhasilan layanan tersebut menunjukkan adanya 2 dari 3 siswa yang mengalami perubahan dalam dirinya setelah dilakukannya konseling dengan teknik yang digunakan. Dengan cara penerapan teknik psikoanalisis yang dilakukan guru BK, yaitu melakukan layanan konseling pada umumnya lalu dipertengahan konseling guru BK menggali alam bawah sadar siswa dengan memberikan foto-foto masa lalu siswa misalnya, hal ini bertujuan agar muncul memori-memori masa lalu yang nantinya dari alam bawah sadar tersebut siswa mampu menginterpretasikan ulang masa lalunya dan menemukan solusi dari permasalahannya yang sekarang.

Tabel 2. Pengolahan Kode Indikator Hasil Wawancara

No	Indikator	Kode	Jumlah
1	Keadaan keluarga siswa	1a1	23
2	Hubungan siswa dengan orang tua	1a2	33
3	Hubungan siswa dengan teman sebaya	1a3	18
4	Perilaku siswa ketika di sekolah	1a4	28

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa indikator Hubungan siswa dengan orang tua (1a2) lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu penyebab *Broken home* adalah memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tua. Seperti masing-masing dari siswa merasakan jika mereka tidak dekat dengan orang tuanya bahkan ada 2 siswa yang sudah jarang berkomunikasi dengan orang tuanya. Selain itu kode 1a1 juga berpengaruh, hal ini disebabkan sering terjadinya pertengkaran/selisih paham antara orang tua dan anak bahkan orang tua juga sudah tidak peduli dan kurang perhatian dengan kondisi anaknya. Hal ini juga di dukung dengan kondisi keluarga siswa yang sudah tidak utuh seperti sudah bercerai, sudah tidak tinggal bersama kedua orang tuanya, dan jauh dengan orang tuanya. Dari permasalahan tersebut akhirnya ada pengaruh terhadap perilaku siswa ketika di sekolah (1a4), seperti siswa menjadi lebih pendiam dan tidak aktif di dalam kelas

contohnya ketika di kelas siswa diberikan pertanyaan oleh guru mereka akan diam saja dan tidak mau menanggapi guru tersebut dan ketika disuruh maju ke depan kelas untuk menampilkan tugasnya mereka cenderung menolak dan tetap duduk saja di bangkunya, bahkan ada 1 siswa yang tidak mau bersosialisasi dengan teman sebayanya (1a3) dikarenakan siswa ini tidak percaya dengan orang lain. Lalu siswa-siswa ini jarang mengerjakan tugas-tugas yang ada dan sering sekali di kejar oleh guru-guru untuk mengerjakan tugas yang ada, dan 2 siswa sering membolos sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya perilaku negatif siswa-siswa yang mengalami *broken home* ini dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan keluarganya yang tidak memperhatikan perkembangan dan kondisi anaknya.

2. Interpretasi Data Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi dengan beberapa siswa, guru BK dan wali kelas, peneliti melihat bahwa kondisi keluarga siswa cenderung tidak baik. Dikarenakan hubungan siswa dengan orang tuanya tidak terjalin dengan baik. Hal ini berpengaruh terhadap hubungan siswa dengan teman sebayanya serta perilaku siswa ketika di sekolah. Seperti yang dapat dilihat pada tabel data observasi dalam komponen *Broken home* dengan aspek yang diungkap:

Tabel 2. Instrumen Observasi

No	Komponen	Aspek yang diungkap
1	Broken home	Kondisi keluarga siswa Kondisi hubungan siswa dengan orang tua Kondisi hubungan siswa dengan teman sebaya Kondisi perilaku siswa ketika di sekolah
2	Layanan Konseling Individual Psikoanalisis	Kondisi pada saat pelaksanaan layanan konseling individual psikoanalisis terhadap siswa Kondisi setelah kegiatan pemberian layanan konseling individual psikoanalisis

Berdasarkan aspek yang diungkap di atas, dapat diketahui bahwa kondisi-kondisi yang dialami oleh siswa berkaitan satu sama lain dan benar adanya. Karena semua aspek tersebut dibuktikan dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan siswa. Sehingga menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi keluarga siswa maupun kondisi siswa pada saat pelaksanaan maupun setelah kegiatan konseling berlangsung.

Berdasarkan hasil interpretasi data observasi, peneliti melihat adanya kecenderungan pada siswa yang mengalami *broken home* sudah dipastikan tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya. Kondisi rumah yang tidak stabil dan juga permasalahan yang sering terjadi di dalam keluarga, sehingga siswa tersebut kurang mendapatkan kasih sayang maupun perhatian yang seharusnya didapatkan pada usia ini. Hal tersebut mempengaruhi perilaku siswa ketika di sekolah.

Hasil observasi juga membuktikan adanya perubahan perilaku siswa sebelum dan sesudah dilakukannya konseling, dari perilaku negatif menjadi cenderung berubah kearah yang lebih positif. Hasil observasi ini juga menunjukkan bahwa implementasi layanan konseling individual psikoanalisis merupakan upaya yang tepat untuk menangani siswa yang mengalami *Broken home*.

3. Interpretasi Data Hasil Dokumentasi

Berdasarkan hasil dokumentasi yang sudah diperoleh, diketahui bahwa terdapat dokumen-dokumen terlampir yang berbentuk tertulis dan gambar. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen kegiatan siswa di kelas, kegiatan wawancara, dan kegiatan pemberian layanan konseling oleh guru BK kepada siswa. Dimana kegiatan ini dilakukan oleh peneliti, siswa, wali kelas, dan guru BK. Dengan adanya dokumentasi ini maka hasil penelitian wawancara menjadi lebih terpercaya.

Hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa wali kelas dan guru BK bersedia untuk terbuka dan memberikan informasi mengenai penelitian yang diambil oleh peneliti. Proses wawancara juga berjalan dengan efektif walaupun tidak berada dalam ruangan yang sepi. Karena komitmen yang kuat dari wali kelas dan guru BK sehingga proses wawancara dapat dikatakan berhasil.

Hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti bersama siswa menunjukkan bahwa siswa sangat antusias ketika diwawancarai oleh peneliti dan secara aktif serta sukarela menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Proses wawancara pun dapat berjalan secara optimal, karena siswa dapat bekerja sama dengan baik oleh peneliti.

Berdasarkan pemaparan interpretasi mengenai implementasi pemberian layanan konseling individual psikoanalisis dalam menangani siswa yang mengalami *Broken home* pada siswa dapat disimpulkan bahwa masalah *Broken home* ini dapat berdampak pada perilaku siswa di sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama antara guru BK, wali kelas, dan orang tua agar dapat membantu siswa berubah ke arah yang lebih positif. Dan layanan yang diterapkan untuk siswa yang mengalami *Broken home* ini dapat dikatakan berhasil, karena dengan menggunakan teknik konseling ini siswa dapat mengatasi permasalahan yang dialaminya di masa lalu dan menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk masa depannya.

Simpulan

Implementasi layanan konseling individual psikoanalisis yang diterapkan oleh guru BK dapat dikatakan sebagai upaya yang tepat untuk menangani siswa yang mengalami *Broken home*. Dengan menerapkan layanan konseling individual psikoanalisis ini, 2 siswa dapat berdamai dengan masa lalunya dan berubah ke arah yang lebih positif. Anak yang mengalami *Broken home* perlu diperhatikan secara khusus, sebab mereka cenderung memiliki masalah perkembangan yang tidak sesuai dengan usianya dikarenakan faktor utama yaitu keluarga. Perilaku anak *Broken home* dilatar belakangi oleh kondisi keluarga yang tidak utuh (sudah bercerai), tidak tinggal bersama kedua orang tua lagi, serta tidak harmonisnya sebuah keluarga yang menyebabkan hubungan antara anak dan orang tua menjadi tidak baik.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel di dalam jurnal ini, terutama pada SMPN 214 Jakarta, kepada dosen pembimbing yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian. Semoga Allah Azza Wajalla memberikan kebaikan yang berlipat kepada semua pihak yang terlibat di dalam penelitian, dan dapat menjadikan semua ini sebagai ladang amalan di dalam beribadah. Terima kasih juga ditunjukkan kepada tim pengelola jurnal *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* yang telah memberikan kesempatan untuk dapat mempublish artikel hasil penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Dapa, A. N., & Meisie, L. M. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Deepublish.
- Folastri, S., & Rangka, I. B. (2016). *Prosedur Layanan Bimbingan & Konseling Kelompok*. Bandung: Mujahid Press.
- Kamaruzzaman. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy.
- Latipun. (2010). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lesmana, G. (2022). *Kapita Selekta Pelayanan Konseling*. Medan: Umsu Press.
- Maturidi. (2021). *Praktis Memahami Teori-teori Yang Mendasari Bimbingan dan Konseling (Sebuah Catatan Mahasiswa)*. GUEPEDIA.
- Prayitno., & Amti, E. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil: (Layanan dan Kegiatan Pendukung)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Safithry, E, A. (2018). *Asesmen Teknik Tes Dan Non Tes*. Malang: CV IRDH.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, A. (2015). *Teori & Teknik Konseling*. Serang: Penerbit A-Empat.
- Aini, N. A. (2022). Efektivitas Layanan Konseling Individu dalam Menghadapi Anak *Broken home* di SMA N 1 Tebing Tinggi. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(2).
- Brigitha, V. E, Yuline, Y, & Wicaksono, L. (2019) Analisis Pelaksanaan Konseling Individual Di SMP Negeri 9 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3).
- Hayati, S. A., & Aminah, A. (2020). Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak *Broken home*. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(1), 1-6.
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga *Broken home*. Raheema, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2), 247.
- Ndari, P. T. W. (2016). Dinamika Psikologis Siswa Korban *Broken home* di SMP Negeri 5 Sleman. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(11).
- Novianto, R., Zakso, A., & Salim, I. (2017). Analisis Dampak *Broken home* Terhadap Minat Belajar Siswa Sma Santun Untan Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3).
- Pratiwi, I. W., & Handayani, P.A.L. (2020). Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga *Broken*. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 9(1), 17-32.
- Syawal, H., & Helaluddin, H. (2018). *Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Implikasinya Dalam Pendidikan*. UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, 2.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Persepektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
